

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (Mauris. H, 2006). Menurut Sutomo. B. dan Anggraeni. DY, (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 13 tahun (balita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia balita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun, kemampuan lain masih terbatas. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan.

Angka Kematian Balita yang diperoleh dari laporan rutin Badan Pusat Statistik (Provinsi Jawa Timur) sebagai berikut.

Tabel 1.1 Angka Kematian Balita di Provinsi Jawa Timur & Kab. Jombang Tahun 2009-2013

Jumlah Kematian (per 1000 KH)	TAHUN				
	2009	2010	2011	2012	2013
AKABA Jatim	31	30	29	28	-
AKABA Kab. JOmbang	-	-	209	199	202

(Sumber : Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2012&Dinkes Kab. Jombang 2014)

Data diatas menunjukkan bahwa Angka Kematian Balita mengalami kecenderungan mengalami peningkatan di Wilayah Kabupaten Jombang. Keadaan ini tidak berbanding terbalik dengan prevalensi AKABA di Tingkat Provinsi Jawa Timur. Maka dari itu, upaya penurunan AKB ini juga merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lingkup organisasi yang pertama. Membangun kesadaran keluarga dalam memelihara dan memperhatikan kesehatan bayi sejak sedini mungkin merupakan upaya pertama yang kemudian akan memudahkan pengorganisasian program-program ataupun kebijakan pemerintah dalam menurunkan AKB, khususnya dalam rangka pencapaian target MDG's pada 2015. Jika setiap keluarga menyadari hal ini dan turut andil dan ambil bagian dalam upaya penurunan AKB dengan penuh komitmen, pencapaian target MDG's untuk menurunkan AKB menjadi 23 per 1.000 kelahiran hidup (Sariana, 2013).

Ada banyak program kesehatan yang telah diimplementasikan Departemen Kesehatan mulai dari pusat, provinsi hingga kabupaten untuk melakukan upaya menurunkan AKABA, misalnya buku KIA, Manajemen terpadu Balita Sakit (MTBS), pengendalian penyakit menular maupun tidak menular, dsb. Salah satu program kesehatan yang diharapkan dapat turut berperan aktif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak balita adalah buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) yaitu suatu buku yang berisi catatan kesehatan Ibu mulai kehamilan hingga anak berusia 5 tahun yang berisi informasi cara menjaga kesehatan. Namun tidak semua ibu mau/dapat membaca buku KIA karena berbagai sebab atau alasan, misalnya malas membaca, tidak punya waktu

membaca, sulit mengerti, atau memang mengalami buta aksara (Depkes RI, 2010).

Ibu dan anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai masalah kesehatan yang menyebabkan kematian. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) yaitu untuk tujuan kemandirian keluarga dalam memelihara kesehatan, mencegah serta menanggulangi masalah kesehatan ibu dan anak. Buku KIA merupakan alat pencatatan dan pemantauan kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi antara tenaga kesehatan dan antara tenaga kesehatan dengan ibu dan keluarga, alat penyuluhan (edukasi) kesehatan ibu dan anak, milik keluarga, dan dapat digunakan di semua fasilitas kesehatan. Pemanfaatan buku KIA ini merupakan salah satu program prioritas di Indonesia, karena melalui penerapan buku KIA ini akan fokus catatan pada pelayanan kelompok pendudukan paling rawan (ibu hamil dan balita) berdampak positif bagi kesehatan dan perkembangan anak usia dini sejak dalam kandungan ibu sampai berumur lima tahun, dan mendukung upaya pencegahan dan deteksi dini masalah kesehatan dan gizi ibu dan anak ditingkat keluarga (Ernoviana, 2005).

Berdasarkan pertimbangan ini, maka sangat perlu mengajari ibu – ibu tentang isi buku KIA dan cara menggunakan buku KIA, salah satu solusinya yaitu melalui penyelenggaraan Kelas Ibu Balita (KIB). KIB ditujukan bagi ibu yang mempunyai anak balita (0-59 bulan). KIB merupakan suatu aktifitas belajar kelompok dalam kelas dengan anggota beberapa ibu yang mempunyai anak balita (usia 0-5 tahun) dibawah bimbingan satu atau beberapa fasilitator (pengajar)

dengan memakai buku KIA sebagai alata pembelajaran (Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kemenkes RI, 2011).

Tujuan KIB untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil tentang kesehatan balita, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu KIB ini merupakan satu program untuk memanfaatkan buku KIA dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Manfaatnya adalah bagi ibu balita dan keluarganya, KIB merupakan sarana untuk mendapatkan teman, bertanya dan memperoleh informasi penting yang harus dipraktekkan. Bagi petugas kesehatan penyelenggaraan kelas ibu balita, anak dan keluarganya serta dalam menjalin hubungan yang lebih erat dengan ibu balita serta keluarganya dan masyarakat (Direktorat jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kemenkes RI, 2011).

Keberhasilan dari program KIB dipengaruhi oleh beberapa factor seperti fasilitator yang sudah mendapatkan pelatihan kelas ibubalita, sarana dan prasarana yang ada kemudian motivasi dari sasaran KIB yaitu para ibu-ibu yang memiliki balita sesuai pengelompokan usia balita. Tentunya semua factor diatas harus mendukung agar program balita dapat berjalan baik (Direktorat jenderal Bina Gizi dan kesehatan Ibu dan Anak Kemenkes RI, 2011).

Di Provinsi Jawa Timur pelaksanaan KIB sudah mulai disosialisasikan sejak tahun 2010. Dinas kesehatan provinsi mulai melatih para fasilitator dari masing – masing perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Provinsi Jawa timur. Masing–masing perwakilan

Kebupaten dilatih untuk menjadi fasilitator dan memulai pelaksanaan KIB di masing-masing kabupaten. Di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang sendiri memulai pelaksanaan KIB tahun 2010 hingga sekarang (Kasi Kesga Dinkes Jombang, 2015).

Menurut penelitian Abdul Basit (2012), di dalam penelitiannya yang berjudul “Intervensi pendidikan gizi dalam program kelas ibu – balita dengan pemberian zat gizi mikro (taburia) terhadap penibgkatan status gizi anak balita gizi buruk” dikatakan bahwa intervensi pendidikan gizi yang dilakukan di dalam KIB dapat memberikan hasil yang bermakna karena kelompok ibu balita tersebut dapat fokus terhadap materi dan pendampingan yang diberilah oleh fasilitator.

Tabel 1.2 Hasil Capaian Program KIB di Kabupaten Jombang Tahun 2014

Usia (dalam Bulan)	Jumlah Ibu Balita	Jumlah yang mengikuti Kelas Ibu Balita	Persentase (%)
0-11	10.932	4.829	44
12-23	14.634	5.632	38
24-59	28.010	7.981	28

(Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang 2014)

Data diatas menunjukkan bahwa program KIB belum terlaksana dengan baik. Sedangkan cakupan program KIB sebesar <50% dari total seluruh jumlah Ibu Balita yang ada di Kabupaten Jombang. Angka ini masih di bawah target standart pelayanan minimal yang seharusnya mmencapai 80%.

Berdasarkan salah satu *Trainer* KIB di wilayah kerja Dinas Kesehatan Jombang mengatakan bahwa ada beberapa masalah yang mengakibatkan tidak semua puskesmas melaksanakan program Kelas Ibu Balita. Dari 34 Puskesmas di wilayah kabupaten Jombang ada 20 Puskesmas yang telah dilatih oleh *Trainer*

dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang yang masing-masing puskesmas dilatih 2 orang tenaga kesehatan untuk menjadi fasilitator Kelas Ibu Balita. Kemudian 3 puskesmas lainnya dilatih langsung dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Dan ada 11 Puskesmas yang belum diberikan pelatihan untuk menjadi fasilitator kelas ibu balita. Tetapi dari sebagian Puskesmas tahun 2014 hanya ada 5 puskesmas yang tidak melaksanakan kelas ibu balita. Kejadian tersebut menurut informasi dari Trainer Dinkes Jombang bisa disebabkan kemungkinan dari fasilitator yang dipindah tugas sehingga fasilitator bisa membentuk KIB yang baru meskipun puskesmas tersebut tercatat belum mendapatkan pelatihan kelas Ibu Balita.

Menurut informasi dari Dinkes Jombang bahwa tidak semua Puskesmas di wilayah Kabupaten Jombang yang telah mendapatkan pelatihan KIB dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara maksimal. Dan capaian yang di dapatkan dari target yang seharusnya di capai tidak 100 %. Hanya ada 4 (11,7%) puskesmas saja yang targetnya 100%, 73,5% puskesmas target pelaksanaan kelas ibu hamilnya tidak tercapai dan 14,7% puskesmas yang tidak melaksanakan program kelas ibu balita.

Data tentang pemanfaatan buku KIA oleh ibu menurut Dinas Kesehatan Jombang dari 34 puskesmas hanya 7 puskesmas sebesar 21 % yang melaporkan tentang pemanfaatan buku KIA secara lengkap dan maksimal. Sedangkan untuk cakupan kepemilikan buku KIA sebesar 74% dari total seluruh jumlah anak balita yang ada di kabupaten Jombang. Angka ini masih dibawah target standart pelayanan minimal yang seharusnya mencapai 100%.

Dari hasil studi Pendahuluan di Puskesmas Jelak Ombo Kabupaten Jombang dengan teknik wawancara bahwa dari 10 ibu balita yang mengikuti KIB 100% memiliki buku KIA tetapi mereka tidak pernah membaca maupun membuka buku KIA dikarenakan 10 ibu tersebut mengatakan buku KIA disimpan oleh kader posyandu karena khawatir hilang. Dan ibu balita juga mengatakan tidak ada kesempatan untuk bisa membaca buku KIA. Buku KIA bisa dibaca jika hanya ada kegiatan KIB yang dilakukan 1 bulan sekali.

Berdasarkan data empiris dan latar belakang masalah yang ada tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh KIB terhadap Pemanfaatan Buku KIA pada Ibu Balita 0-59 tahun di wilayah Kabupaten Jombang.

1.2 Kajian Masalah

Seribu hari pertama kehidupan manusia (*Continuum of Care*) adalah upaya perbaikan semua proses awal kehidupan manusia yang difokuskan sejak janin dalam kandungan hingga anak mencapai usia 24 bulan atau disebut periode emas kehidupan. Masa ini menjadi masa yang sangat penting dan butuh perhatian khusus jika menginginkan hasil yang maksimal untuk keturunan berikutnya. Maka upaya perbaikan gizi, pencegahan penyakit pada anak sejak dini, perawatan bayi, balita dan apras perlu dilakukan dengan tepat dan cepat (Banlitbangkes Kemenkes RI, 2013).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh KIB Terhadap Perilaku Pemanfaatan Buku KIA Pada Ibu Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Kabupaten Jombang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang Pengaruh KIB Terhadap Perilaku Pemanfaatan Buku KIA Pada Ibu Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Kabupaten Jombang.

1.4.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengidentifikasi pelaksanaan KIB di Puskesmas Megaluh wilayah kerja Kabupaten Jombang.
2. Mengidentifikasi perilaku (pengetahuan, sikap dan praktik) ibu balita melakukan pemanfaatan Buku KIA di Puskesmas Megaluh dan Puskesmas Jogoloyo wilayah kerja Kabupaten Jombang.
3. Menganalisis Pengaruh KIB Terhadap Perilaku Pemanfaatan Buku KIA Pada Ibu Balita 0-59 Bulan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan motivasi sasaran dan fasilitator untuk pelaksanaan kelas ibu balita.

1.5.2 Manfaat Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti penelitian ini.

1.5.3 Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan perubahan perilaku terhadap pemanfaatan buku KIA. Agar para responden dapat lebih sering membaca dan mengaplikasikan semua informasi yang ada di dalam buku KIA.